

## ANALISIS KESIAPAN DAN HAMBATAN *PARTNERSHIP* MAK-DUDI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Wahyu Noviansyah<sup>1</sup>, Adhan Efendi<sup>2</sup>

Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: [wahyunoviansyah586@yahoo.com](mailto:wahyunoviansyah586@yahoo.com)

### ABSTRAK

Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia. Salah satu instruksinya adalah penyempurnaan kurikulum pendidikan kejuruan yang selaras dengan kebutuhan dunia industri (*link and match*). Kerjasama (*Partnership*) MAK dan DUDI merupakan upaya untuk menyelaraskan kurikulum dan kualitas lulusan yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan DUDI di era MEA. Tujuan Penelitian ini adalah menganalisis kesiapan dan hambatan-hambatan yang terjadi dalam aspek *partnership*. Jenis penelitian ini adalah penelitian survey dengan teknik pengambilan data menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dalam aspek kerjasama sekolah dengan du-di sebesar 55%, adanya tempat uji kompetensi sebesar 55%, penempatan praktik kerja siswa 70% dan penempatan kerja siswa dengan du-di sebesar 45%.

**Kata Kunci:** Kesiapan, Hambatan, MAK, DUDI

### PENDAHULUAN

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) merupakan bentuk perdagangan bebas dan globalisasi pasar ekonomi di kawasan Asia Tenggara. Kebebasan mobilisasi tenaga kerja, investasi dan perdagangan barang serta jasa dilakukan atas dasar kesepakatan bersama negara-negara anggota ASEAN. Tujuan disepakatinya MEA adalah untuk meningkatkan daya saing kawasan ASEAN di pasar dunia, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat anggota ASEAN. Hal ini diharapkan dapat menciptakan suatu kondisi keseimbangan baru dalam perekonomian suatu negara secara luas yang akan berpengaruh pada kondisi sosial, geografis dan kondisi lainnya.

Salah satu kesepakatan MEA yang menjadi titik fokus adalah kebebasan mobilisasi tenaga kerja di kawasan negara-negara ASEAN. Penyiapan tenaga kerja yang berkualitas baik, terampil dan professional mutlak diperlukan untuk dapat bersaing di era MEA. Tenaga kerja yang berkualitas tentu dihasilkan dari proses pendidikan dan pelatihan yang berkualitas.

Pendidikan kejuruan merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang berperan

dalam menyiapkan calon tenaga kerja yang berkualitas, terampil dan berdaya saing di era MEA. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk berkerja di bidang tertentu (UU No. 20 Tahun 2003). Pendidikan kejuruan diyakini menjadi solusi strategis dalam menyiapkan SDM yang mampu bersaing di era MEA.

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan hal yang kontradiktif. Pada tahun 2015 dan 2016 tingkat pengangguran di kalangan lulusan SMK meningkat dari 9,05 % ke 9,84 % dan paling tinggi daripada lulusan jenjang pendidikan lainnya (Kompas, 17 Oktober 2016). Kenyataan tersebut mendorong pemerintah untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan kejuruan melalui Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK. Hal itu bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia.

Selama ini pendidikan kejuruan yang dikenal luas oleh masyarakat hanya berbentuk SMK, padahal banyak bentuk-bentuk

penyelenggaraan pendidikan kejuruan yang ada, seperti BLK, lembaga Diklat, MAK dan lain-lain. Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) adalah salah satu lembaga pendidikan kejuruan di tingkat menengah yang berada dibawah binaan Kementerian Agama. Selama ini MAK sebagai lembaga pendidikan kejuruan yang berperan dalam menyiapkan lulusannya sebagai calon tenaga kerja sering luput dari perhatian. Pendidikan kejuruan yang dikenal luas di masyarakat hanya terfokus pada SMK. Dalam memenuhi tuntutan dan persaingan di era MEA, MAK harus mampu menjalin kerjasama (*Partnership*) dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (DU-DI) agar kurikulum dan pembelajarannya selaras dengan kebutuhan dan tuntutan DU-DI sehingga lulusannya dapat terserap dalam pasar kerja baik lokal, nasional maupun internasional.

Artikel ini akan menganalisis kesiapan dan hambatan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam membangun kerjasama (*Partnership*) dengan DUDI dalam rangka meningkatkan kualitas lulusan dalam menghadapi persaingan di pasar global (MEA). penelitian ini adalah penelitian *survey* dengan teknik pengambilan data menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif.

### **PARTNERSHIP**

Kerjasama dalam kegiatan pelatihan pengembangan SDM harus melibatkan berbagai *stakeholder* untuk memastikan keselarasan antara kegiatan pelatihan dengan kebutuhan dan tujuan organisasi (Combs & Davis, 2010: 105). Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan kejuruan baik SMK maupun MAK maka kerjasama antara lembaga pendidikan kejuruan dengan dunia industri mutlak dilakukan untuk memastikan bahwa program pendidikan, pembelajaran, sarana dan prasarana serta *setting* lingkungan belajar sesuai dengan dunia industri dimana nanti siswa akan bekerja. Sebagaimana teori Prosser & Quigley (1950: 217) bahwa “*vocational education will be efficient in proportion as the environment in which the learner is trained is replica of the environment in which he must subsequently work*”. ”. Jadi,

pendidikan kejuruan akan efisien manakala lingkungan belajar tempat siswa dilatih harus menyerupai atau tiruan dari lingkungan dimana nanti siswa akan bekerja.

Hal yang jauh lebih penting dari tujuan kemitraan antara sekolah dengan DUDI adalah agar lulusannya dapat diakui oleh DUDI baik secara administrasi maupun kompetensi. Hubungan antara sekolah dengan DUDI harus serasi dan harmonis dan kerjasama yang terjalin bersifat *win-win solutin*. Sekolah membutuhkan DUDI untuk pengembangan fasilitas dan praktek nyata dunia kerja, sedangkan DUDI membutuhkan lulusan pendidikan kejuruan untuk bekerja dalam meningkatkan produktivitas perusahaan sehingga berdampak pada peningkatan keuntungan perusahaan, kesejahteraan masyarakat dan peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Sudira, 2016).

Bentuk-bentuk kerjasama antara sekolah dengan DUDI dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti:

1. Kerjasama sekolah dengan dunia usaha/industri
2. Adanya tempat Uji Kompetensi (UK)
3. Penempatan Praktek Kerja Industri (Prakerin) oleh siswa
4. Penempatan kerja siswa di dunia usaha/industri

### **MADRASAH ALIYAH KEJURUAN (MAK)**

Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) merupakan konsep baru pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan yang diharapkan setelah lulus dari MAK peserta didik memiliki akhlak yang baik sesuai anjuran agama islam dan memiliki bekal keterampilan yang dapat dikembangkan sebagai bekal hidup mandiri di masyarakat. Dalam konsep pembelajaran di MAK, penyelenggaraan program keterampilan di Madrasah Aliyah (MA) Daerah Istimewa Yogyakarta. Selama ini penyelenggaraan program keterampilan di madrasah/sekolah masih sangat variatif, yakni tergantung dari kebijakan manajemen sekolah, dan belum terprogram seperti apa yang diharapkan (Widodo, 2007).

Dalam menghadapi tantangan global yang di antaranya adalah internasionalisasi

pendidikan, CAFTA, AFLA, AEC dan sejenisnya diperlukan kesiapan dari semua pihak. SMK/MAK sebagai salah satu lembaga pendidikan kejuruan tingkat menengah yang menghasilkan lulusan untuk bekerja di industri perlu mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya agar mampu menghasilkan lulusan yang kompetitif baik di dalam maupun di luar negeri (Ali, 2010). Dalam upaya peningkatan kualitas dan daya saing, SMK/MAK mempunyai berbagai tantangan seperti yang dijelaskan pada berikut ini:



Gambar 1. Tantangan SMK di Masa Depan (Sumber: Sutrisno, 2007).

Menurut Dit PSMK (2008) kesiapan lembaga pendidikan dalam menghadapi persaingan global dapat dilihat dari beberapa aspek utama. Beberapa aspek di antaranya adalah kesiapan sumber daya manusia, proses pembelajaran, kurikulum, sarana dan prasarana, manajemen sekolah, kultur sekolah atau budaya kerja (atmosfer akademik), pembiayaan, dan akreditasi.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesiapan *partnership* diukur berdasarkan aspek-aspek sebagai berikut:

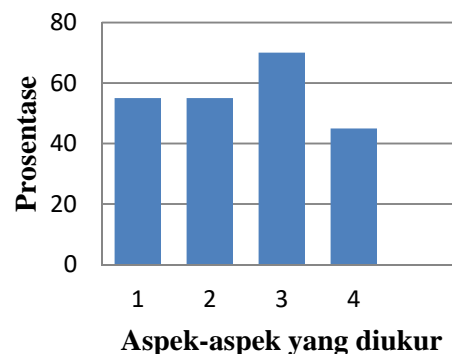
1. Kerjasama sekolah dengan dunia usaha/industri atau lembaga lain
2. Adanya tempat uji kompetensi
3. Penempatan praktik kerja siswa
4. Penempatan kerja siswa di dunia usaha/industri atau instansi lain.

Hasil pengukuran *partnership* MAK di DIY diukur dari aspek-aspek di atas maka diperoleh prosentase kesiapan MAK dalam membangun kerjasama dengan DUDI dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Prosentase Kesiapan

No	Aspek-aspek	Prosentase
1	Kerjasama sekolah dengan dunia usaha/industri atau lembaga lain	55 %
2	Adanya tempat Uji Kompetensi	55 %
3	Penempatan Praktek Kerja Industri (Prakerin)	70 %
4	Penempatan Kerja di Industri	45 %

Grafik 1. Prosentase Kesiapan



Gambar 2. Hasil Pengukuran *Partnership*

Kerja sama (*partnership*) antara MAK dengan *stakeholders* merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan MAK dalam menghadapi MEA. Berdasarkan hasil pengukuran untuk aspek penempatan praktik kerja lapangan mendapat skor cukup sedangkan aspek kerjasama sekolah dengan dunia industri, adanya tempat uji kompetensi dan penempatan kerja siswa di dunia industri mendapat skor

kurang. Aspek penempatan praktik kerja lapangan atau magang di MAK yang bekerja sama dengan pihak industri sekitar sekolah. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata bagi para siswa sesuai dengan bidang keahliannya.

Aspek yang mendapat skor kurang di nilai wajar oleh pihak pimpinan dan guru MAK dikarenakan MAK belum banyak menjalin MOU dengan pihak industri namun beberapa sekolah menjalin kerja sama dengan pihak Universitas di Yogyakarta seperti UPN, UGM, UNY dan UAD. Kelebihan MAK terletak pada pola pendidikan agama yang cenderung membentuk sikap yang baik dan disiplin tinggi. Selain itu, MAK bukan hanya memberikan kemampuan kompetensi kepada siswa tetapi lebih fokus mendidik siswa untuk berwirausaha nantinya. Bursa kerja setelah siswa lulus MAK tidak lagi diselenggarakan oleh sekolah karena sekolah lebih fokus mendidik siswa untuk menjadi wirausahawan.

Dari data hasil pengukuran kesiapan MAK dalam membangun kerjasama dengan DUDI sangat terlihat ketidaksiapan MAK dalam bersaing pada era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Jika dilihat dari aspek penempatan Praktek Kerja Industri (Prakerin) siswa saja yang memiliki bobot cukup secara kuantitatif, namun dilihat secara kualitatif ternyata industri yang dijadikan tempat prakerin siswa hanya industri yang ada disekitar sekolah dan belum mencakup industri yang besar sehingga sulit untuk memiliki daya saing di tataran global, seperti: MEA Sebagai pendidikan yang berorientasi dunia kerja, seharusnya kerjasama dengan dunia kerja menjadi hal yang utama daripada bekerjasama dengan pihak Perguruan Tinggi.

Ketidaksiapan MAK dalam membangun kemitraan dengan DUDI bukan tanpa sebab. Ada beberapa hambatan-hambatan yang dihadapi MAK untuk dapat menjalin *partnership* dengan DUDI, antara lain :

**Tabel 2. Hambatan-hambatan**

No	Aspek-aspek	Hambatan
1	Kerjasama	Minimnya

	dengan DUDI	kesempatan atau akses untuk bekerja sama dengan industri karena minimnya pengakuan industri terhadap MAK.
2	Tempat Uji Kompetensi	Belum tersedianya Tempat uji kompetensi yang layak, karena fasilitas yang kurang memadai dan minimnya pendanaan.
3	Penempatan Praktek Kerja Industri (Prakerin)	Hanya industri skala kecil yang mau menerima siswa magang
4	Penempatan Kerja di Industri	Belum adanya industri yang mau bekerjasama dalam penempatan lulusan MAK

## KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil pengukuran dan pembahasan tingkat kesiapan MAK dalam membangun kemitraan/kerjasama (*Partnership*) dengan DUDI dapat disimpulkan bahwa MAK belum optimal dalam membangun kerjasama (*Partnership*) dengan DUDI. Ketidakefektifan dan ketidaksiapan tersebut terkendala beberapa hal, yaitu: (1) Minimnya kesempatan atau akses untuk bekerja sama dengan industri karena minimnya pengakuan industri terhadap MAK; (2) belum tersedianya Tempat uji kompetensi yang layak, karena fasilitas yang kurang memadai dan minimnya pendanaan; (3) Hanya industri skala kecil yang mau menerima siswa magang; (4) Belum adanya industri yang mau bekerjasama dalam penempatan lulusan MAK.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, M., & Hartoyo. (2010). *“Analisis Kesiapan SMK dalam menghadapi Internasionalisasi Pendidikan”*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Pusat Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan bekerjasama dengan Pusat Studi Kebijakan Pendidikan Lembaga Penelitian UNY.
- Combs & Davis. (2010). *Demystifying Technical Training: Partnership, Strategy and Execution*. San Fransisco: Pfeiffer
- Dit PSMK. (2008). *Panduan Evaluasi Diri Sekolah Menengah Kejuruan Bertaraf Internasional (SMK-SBI)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Pembinaan SMK
- Jutaan Lulusan SMK Menganggur: Bantuan Industri diperlukan. (17 Oktober 2016). Kompas. hlm 1
- Prosser & Quigley. (1950). *Vocational Education In a Democracy*. Chicago: American Technical Society
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Sudira, Putu. (2013). *TVET ABAD XXI:Filosofi, Teori, Konsep, Strategi Pembelajaran Vokasional*. Yogyakarta: UNY Press
- Sutrisno, D. (2007). *Menuju SMK Bertaraf Internasional*. Makalah disampaikan pada acara Persiapan Pelaksanaan Evaluasi Diri SMK Bertaraf Internasional. Jakarta.
- Widodo, Noto. (2007). *Pengembangan Model Pembelajaran Kejuruan di Madrasah Aliyah Kejuruan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Fakultas Teknik UNY.

